

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan keluarga yang sejahtera, pastilah menjadi impian setiap orang. Merasa nyaman, diterima, dipercaya dalam keluarga dan yang terpenting, keluarga bisa menjadi tempat penyaluran emosi yang positif.

Perkawinan atau hidup berkeluarga secara resmi diawali dengan pernikahan. Perkawinan merupakan suatu kesepakatan seseorang pria dengan seseorang wanita, yang ditujukan untuk saling mencintai satu sama lain dan (berjanji) tidak akan mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling membagi kebahagiaan (Chudori, 1997).

Perkawinan atau hidup berkeluarga secara resmi diawali dengan pernikahan, perkawinan merupakan suatu kesepakatan seorang pria dengan seorang wanita, yang ditujukan untuk saling mencintai satu sama lain dan (berjanji) tidak akan mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling membagi kebahagiaan (Chudori, 1997).

Keluarga adalah unit kecil dalam masyarakat, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengendalikan perjalanan hidup keluarga yang pribadi dan ini berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonis pada seorang anggota keluarga yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi dalam keluarga (Gunarsa, 1995).

Keluarga merupakan salah satu organisasi sosial yang paling penting dalam sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia ( Kartono, 1997).

Sistem keluarga dirancang secara khusus untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sistem keluarga adalah contoh historis, sumber generasi berganda, sistem penafsiran yang berkembang serta kemampuannya untuk bersatu dihadapan anggota keluarga yang tertekan atau menghadapi kesulitan. Keluarga adalah pusat jiwa, puncak energi spiritual dan tempat individu belajar segala hal yang berarti dan cara memaknai setiap hal. Keluarga merupakan kerja sama alamiah untuk melanjutkan perkembangan manusia walaupun manusia memiliki seperangkat pilihan yang tidak terbatas dibandingkan hewan dengan dalam hal siapa yang mencari nafkah, siapa yang menyediakan makanan, siapa yang mengasuh, siapa yang bekerja atau kombinasi apa yang diciptakan para pelaku. Keluarga tidak hanya dibutuhkan untuk kelanjutan perkembangan anak melainkan juga untuk pendewasaan para anggota yang terus-menerus, Pearsall (dalam Agia, 2009).

Para wanita yang bekerja dikabarkan sebagai pihak yang mengalami stres lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Masalahnya, wanita bekerja ini menghadapi konflik peran sebagai wanita bekerja sekaligus ibu rumah tangga. Terutama dalam kebudayaan Indonesia, wanita sangat dituntut perannya sebagai ibu rumah tangga yang baik dan benar sehingga banyak wanita bekerja yang merasa bersalah ketika harus bekerja. Perasaan bersalah ditambah dengan tuntutan

dari dua sisi, yaitu pekerjaan dan rumah tangga, sangat berpotensi, menyebabkan wanita bekerja mengalami stres yang berpengaruh pada pekerjaannya terlebih pada keharmonisan keluarganya (<http://pubslit.petra.com/2016>).

Sehingga angka perceraian semakin meningkat setiap tahunnya, tingginya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data yang dihimpun Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2012 lembaga ini mencatat 372.577 kasus perceraian dan di tahun 2013 lembaga ini mencatat 324.527 kasus perceraian, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian dan terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya di Indonesia (Munandy, 2015).

Di Kabupaten Langkat terdiri dari 23 Kecamatan, dengan jumlah penduduk sebanyak 902.986 jiwa. salah satunya adalah Kecamatan Kutambaru dimana terdapat 8 Kelurahan, dengan jumlah penduduknya sebanyak 15.700 termasuk salah satunya Kelurahan Kuta Gajah, dimana penduduknya berjumlah sebanyak 2.584 jiwa angka perceraian tiap tahunnya semakin meningkat. Dimana di tahun 2012 terdapat 25 kasus perceraian dan 4 tahun terakhir ini meningkat menjadi 180 kasus, dimana masih banyak kasus perceraian yang tidak terdaftar dalam Pengadilan Agama Stabat, dikarenakan mereka bercerai secara adat dan kekeluargaan.

Ketentraman batin dan kasih sayang yang dirasakan seseorang dalam perkawinan merupakan kepuasan psikologis yang tidak didapatkan diluar perkawinan. Ketentraman ini bukanlah seperti ketentraman yang diperoleh seseorang karena terlepas dari bermacam-macam kesulitan pikiran, dan bukan

pula ketentraman yang diperoleh karena kepuasan hati yang dilandasi cinta (Basri, 1997).

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun, berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong-menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada orang tua maupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar (Basri,1997).

Suami istri bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama yang lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua (Hurlock, 1999).

Untuk mencapai keluarga harmonis perlu adanya keakraban antara suami istri yang dapat dibina dengan beberapa cara, seperti : senantiasa berlaku baik dan penuh keikhlasan, memperhatikan kebutuhan, kesenangan dan kebencian pasangannya, kebutuhannya diupayakan terpenuhi sedang kebenciannya dihindari, selalu menjadi pendengar yang baik ; berusaha menjadi rekan dialog yang bijaksana, pandai mengubah kebencian menjadi kasih sayang dan selalu berusaha berbagi rasa dalam kesenangan maupun kedudukan dalam keluarga (Basri, 1997).

Setiap pasangan suami istri mendambakan kehidupan pernikahan yang harmonis, baik dan bahagia. Hampir tidak ada pasangan suami istri ingin kehidupan pernikahan mereka terancam kehancuran. Tercapainya rumah tangga bahagia sejahtera lahir dan batin yaitu kehidupan rumah tangga yang penuh

kerukunan, ketentraman dan hubungan mesra untuk suami istri dan anak-anak, yang penuh keharmonisan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.

Keluarga dikatakan harmonis apabila terbentuk keutuhan dalam interaksi keluarga, bahwa di dalamnya berlangsung interaksi sosial yang wajar ( harmonis) dan tidak ada sikap saling bermusuhan yang disertai tindakan-tindakan agresif. Keharmonisan keluarga adalah adalah keutuhan keluarga, kecocokan hubungan antara suami dan istri serta adanya ketegangan. Keharmonisan ini ditandai dengan suasana rumah yang teratur, tidak cenderung pada konflik dan peka terhadap kebutuhan rumah tangga (Gerungan, 2004).

Menurut Gunarsa (2002) keluarga harmonis adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Masalahnya untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah. Pada awal memasuki pernikahan, suami istri sama-sama memiliki tekad bulat untuk mewujudkan keluarga ideal yang mereka cita-citakan. Namun setelah beberapa tahun berjalan, ternyata hasil akhir dari setiap pasangan berbeda-beda.

Keluarga yang harmonis juga dapat terwujud dari kebersamaan dan kerja sama yang terbentuk antara suami dan istri didalam pengasuhan dan pendidikan setiap anak-anaknya, dimana didalamnya ditandai dari rasa saling menyayangi, saling memiliki, rasa bertanggung jawab terhadap masing-masing anggota keluarga. Suami istri dan anak-anak melakukan komunikasi yang sehat jujur

terbuka dimana antara mereka tidak memiliki rasa cemas dan tertekan (Gunarsa, 2002)

Akan tetapi, kesibukan kerja diluar rumah biasanya cenderung menimbulkan persoalan keharmonisan keluarga, khususnya kesibukan pada ibu rumah tangga. Karena pada dasarnya seorang ibu diharapkan dapat diam menetap dirumah mengurus rumah segala kebutuhan menjadi ibu dan istri yang baik (Anoraga, 2006).

Istri yang bekerja adalah istri yang melakukan kegiatan, mengeluarkan energi untuk mempunyai waktu, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ihromi, 1990). Istri yang bekerja adalah istri yang bekerja adalah wanita yang sudah menikah, yang mempunyai anak dan bekerja diluar rumah, bagi yang mempunyai peran ganda, yaitu mendidik anak dan bekerja diluar rumah, wanita harus mengurus rumah tangga yang tidak mudah diwakili pada orang lain dan bekerja merupakan kegiatan yang menyita sehingga waktu untuk berkeluarga berkurang (Widyastuti, 2006).

Menurut Suryadi (dalam Anoraga, 2001) istri yang bekerja adalah berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan uang. Pekerjaan yang menghasilkan uang bermacam-macam yang jelas ada pekerjaan yang memerlukan pengetahuan tertentu dan ada yang memerlukan keterampilan, ataupun keduanya. Yang diciptakan sendiri, seperti wiraswasta, ada yang sudah tersedia, dikantor swasta atau pemerintah, tergantung mana yang cocok dengan wanita yang bersangkutan.

Beda halnya dengan istri yang tidak bekerja dimana istri yang tidak bekerja adalah istri yang tinggal dalam dirumah dengan melakukan tugas-tugas rumah sehari-harin, sehingga waktunya banyak digunakan untuk keluarga (Munandar, dalam Apreviadizy dan Puspitacandri, 2014).

Istri yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga adalah wanita yang hanya menghabiskan waktu dirumah, mempersembahkan waktunya untuk memelihara anak-anak dan mengasuh menuntut pola-pola yang diberikan masyarakat ( Dwijayanti, dalam Mahmudah 2015).

Sedangkan Vuereen (dalam Mahmudah, 2015) menyatakan bahwa pekerjaan kaum istri adalah memasak di rumah, menjahit, berbelanja, menyetrika, pakaian dan mengurus anak.

Kesibukan istri yang bekerja diluar rumah biasanya cenderung menimbulkan persoalan keharmonisan keluarga, karena istri diharapkan dapat diam menetap dirumah mengurus rumah segala kebutuhan menjadi ibu dan istri yang baik (Anoraga, 2006). Hal tersebut merupakan alasan yang sangat mulia. Namun, ada juga berpendapat bahwa alasan itu semata-mata muncul karena wanita tidak kehilangan feminitasnya, kehilangan penghargaan sebagai seorang wanita yang feminik serta ditolak oleh lingkungan sosialnya. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa wanita lebih baik berada di rumah, ia harus menomor satukan keluarga. Situasi wanita seperti ini, membuatnya harus membagi diri antara bekerja di rumah dan di pekerjaannya ( Naully, 2013).

Seiring dengan pesatnya langkah pembangunan di Indonesia, mulai ada tampak pergeseran peran pada kaum wanita. Meski tidak lagi membatasi Seiring dengan pesatnya langkah pembangunan di Indonesia, mulai ada tampak pergeseran peran pada kaum wanita. Meski tidak lagi membatasi perannya sebagai ibu rumah tangga semata, namun mulai banyak juga yang berpartisipasi sebagai tenaga kerja aktif diluar. Perubahan pandang tentang wanita membuat wanita bangkit memperjuangkan hak-haknya serta tidak melupakan kodratnya sebagai wanita. Saat ini telah banyak wanita yang memasuki dunia kerja. Ada berbagai alasan yang mendorong mereka bekerja dan meninggalkan rumah diantaranya tingkat pendidikan, untuk mandiri secara ekonomi tidak bergantung pada suami, menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang serta untuk mengembangkan prestasi atau keahlian-ahlian yang dimiliki (Ananda, 2013).

Alasan lainnya, tak bisa disangkal, kondisi ekonomi diperkirakan sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti yang dikemukakan Gunarsa (2002) bahwa sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui, yang salah satunya masalah ekonomi, maka sering kali kondisi keluarga tidak harmonis.

Perekonomian yang begitu sulit sering menjadi pemicu wanita berpikir untuk bekerja di luar rumah. Beberapa faktor yang mendasari wanita bekerja diluar rumah adalah: kebutuhan financial, kebutuhan sosial-relasioanal, kebutuhan aktualisasi diri dan lain-lain (Anoraga, 2001).



Bagi wanita bekerja, bagaimanapun mereka juga adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga. Karenanya, dalam meneliti karir, wanita mempunyai beban dan hambatan lebih dibandingkan dengan pria. Dalam arti, wanita harus lebih dahulu mengatasi urusan keluarga yaitu: suami, anak dan hal-hal lainnya yang menyangkut tetek bengek rumah tangganya yang pasti sedikit banyak mempengaruhi keharmonisan keluarganya ( Anoraga, 2006).

Ketidakutuhan atau krisis keluarga biasanya terkait dengan kegagalan fungsi keluarga, mengidentifikasi dan menawarkan bantuan pada anggota keluarga yang terganggu, terkuak, bingung, sehingga dapat membuat anggota lainnya bersedih hati tanpa memahami peran orang tua. Kondisi tersebut tentu akan membuat seorang anak merasa tidak betah saat bersama keluarganya, sementara bagi ibu yang bekerja fungsinya sebagai ibu secara sadar ataupun tidak akan mengganggu perannya sebagai istri sekaligus menjadi seorang ibu. Sehingga hal ini bisa menjadi sumber ketidakharmonisan keluarga (Pearsall, 1997) .

Dilema ibu bekerja timbul karena peranan dan fungsi wanita. Sesungguhnya aneh, mengapa dilema itu hanya timbul pada wanita saja, sedangkan pada pria tidak. Karena, UUD 1945 mengatur hak dan kewajiban wanita sama dengan pria sehubungan dengan statusnya sebagai warga Negara, bukan mengatur peranan dan fungsi masing-masing di Negara ini. Sedangkan kodrat memang ada perbedaan (Anoraga, 2006).

Perbedaan di perjelas dengan adanya Panca Dharma Wanita Indonesia yang menuntut wanita dapat melakukan lima tugas, yaitu sebagai istri/ pedamping

suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai penerus keturunan, sebagai ibu dari anak-anak dan sebagai warga Negara. Dengan keadaan ini, memang berat peranan wanita. Tidak mungkin semuanya berjalan baik dan sulit untuk mencapai hasil maksimal. Pasti ada tugas yang tercecer, ada yang terselesaikan dengan baik dan sebagainya, apalagi ditambah dengan tugas dari luar rumah atau pekerjaan (Anoraga, 2006).

Pada kenyataannya istri yang bekerja memiliki konsekuensi yang berat. Disatu sisi ia harus mencari nafkah untuk membantu suami, namun disatu sisi ia seorang istri dan juga ibu yang harus melaksanakan tanggung jawab terhadap keluarganya, sebagai istri yang baik yang harus dapat membagi waktunya dan yang menjadi prioritas utamanya adalah keluarganya agar terciptanya keluarga yang harmonis.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nugroho (2007) mengatakan bahwa dampak dari keterlibatan wanita bekerja adalah terjadinya konflik antara kebutuhan untuk pengembangan diri dalam pekerjaan dengan nilai-nilai tradisional yang melekat pada wanita yaitu bertanggung jawab dalam tugas-tugas rumah. Konflik antara pekerjaan dan keluarga hadir pada saat individu harus menampilkan multi peran yaitu pekerjaan, pasangan dan sebagai orangtua senecal (dalam Nugroho, 2007). Kewajiban utama seorang istri yaitu mengurus rumah tangga seringkali menjadi dilemma bagi seorang istri karena harus melakukan pekerjaan secara beriringan (Gustin, dalam Dewi & Sudhana, 2013). Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena secara otomatis istri akan sangat sibuk

menjalani kedua rutinitas tersebut sehingga dimana kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan berkomunikasi. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat menimbulkan rasa tidak percaya dan pikiran-pikiran negatif sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang berlarut-larut membuat hubungan suami istri menjadi renggang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2001).

Hal tersebut juga tercantum pada kutipan wawancara pada istri yang bekerja individu cenderung melihat dirinya negatif:

*“Sebenarnya kami selalu berdebat terkadang berakhir dengan pertengkaran, kesibukan saya bekerja, membuat waktu berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Karena saya pulang kerja dengan keadaan lelah saya cenderung beristirahat. Sehingga suami dan anak saya kurang mendapatkan perhatian dari saya, belum lagi masalah perekonomian keluarga, saya sudah berusaha membagi waktu saya dek, tapi tetap aja ada masalah dalam keluarga saya dek (20 Desember 2015, SS).”*

Hal tersebut juga tercantum pada kutipan wawancara kepada istri yang tidak bekerja, individu lebih cenderung positif.

*“ Saya merasa nyaman dan bahagia ketika saya menjadi istri yang kesehariannya di rumah menjadi ibu rumah tangga, mengurus suami dan anak, menyiapkan kebutuhan mereka. Menjadi tempat bersandar mereka ketika mereka pulang dari sekolah dan pulang kerja, saya senang menjalaninya dek (22 Desember 2015, EF).*

Pada kenyataannya peran istri memberikan konsekuensi berat. Disatu sisi istri mencari nafkah untuk membantu suami bahkan pada kasus tertentu istri lebih

bisa diandalkan dalam menafkahi dan sisi lain wanita harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui pada dua istri yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga dan istri yang bekerja. Rata-rata istri yang bekerja mempunyai masalah dalam menciptakan keluarga yang harmonis karena minimnya komunikasi antar anggota keluarga terutama terhadap pasangan. Berdasarkan wawancara diatas keharmonisan keluarga istri yang bekerja cenderung tidak harmonis.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan pentingnya membangun rumah tangga yang harmonis bagi setiap pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan keluarga. Karena fenomena ini maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Kelurahan Kuta Gajah Kec. Kutambaru, Langkat mengenai “ Perbedaan keharmonisan keluarga ditinjau dari istri yang bekerja dan yang tidak bekerja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi masalah dari salah satu penyebab kurangnya keharmonisan keluarga adalah istri yang bekerja sehingga kurangnya waktu yang diluangkan untuk keluarga tersebut. Dari fenomena yang terjadi pada istri yang bekerja dan yang tidak bekerja. Istri yang tidak bekerja adalah wanita yang sehari-harinya berada dirumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta masih

memegang erat nilai-nilai peran tradisional serta adanya perasaan takut ditolak oleh masyarakat dan lawan jenisnya serta berusaha menjadi wanita yang selalu memegang kodrat –kodrat kewanitaannya. Berbeda dengan istri yang bekerja adalah seorang wanita yang sehari-harinya bekerja diluar rumah dalam upaya memenuhi atau membantu memperbaiki kondisi perekonomian diri sendiri maupun keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan istri yang bekerja dan istri yang tidak bekerja terhadap keharmonisan keluarga.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian menjadi lebih terfokus dan dapat menjadi permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai perbedaan keharmonisan keluarga antara istri yang bekerja dan istri yang tidak bekerja di Dusun II Bandar Uli Desa Kuta Gajah Kec. Kutambaru, Langkat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut “Apakah ada perbedaan keharmonisan keluarga ditinjau dari istri yang bekerja dan tidak bekerja ?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keharmonisan keluarga ditinjau dari istri yang bekerja dan yang tidak bekerja.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis :

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah khususnya psikologi perkembangan yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga ditinjau dari istri yang bekerja dan yang tidak bekerja serta dapat menambah bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menambah wawasan pengontrol keharmonisan keluarga karena diasumsikan istri yang bekerja diluar rumah mempengaruhi keharmonisan keluarga.